# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Sakit dan sehat adalah dua kata yang saling terkait dan digunakan dalam bahasa sehari-hari. Istilah "sakit" dan "sehat" telah digunakan sepanjang sejarah manusia. Meskipun kesehatan dan sakit adalah suatu kondisi yang dapat kita rasakan dan amati dalam kehidupan sehari-hari, hal ini kemudian mempengaruhi pemahaman dan pemahaman seseorang tentang apa itu sehat, misalnya, orang yang tidak memiliki keluhan fisik dianggap sehat. Sebagian orang juga percaya bahwa anak yang gemuk adalah sehat, meskipun jika mengacu pada standar gizi, mereka dianggap gemuk. Oleh karena itu, elemen kultural dan pribadi juga memengaruhi pemahaman dan pemahaman kita tentang ide-ide sehat yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sehat adalah keadaan yang utuh secara fisik, jasmani, mental, dan sosial, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat, atau kelemahan. Menurut Undang-undang Nomor 36 tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi maksudnya, setiap sumber perawatan diri bekerja dengan baik, yang memastikan tindakan perawatan diri yang cukup.

Sehat fisik adalah ketika tidak ada rasa sakit dan tubuh dan organ dalam kondisi normal. Sebagian orang berpendapat bahwa kesehatan fisik adalah ketika bentuk fisik dan faalnya tetap baik, sehingga memungkinkan pertumbuhan mental dan sosial mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan cara yang paling efektif.

Sehat mental adalah keadaan yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal. Menurut pengertian lain, kesehatan mental adalah ketika pikiran dan jiwa kita dapat berpikir rasional dan memahami orang lain.

Seseorang dianggap sehat spiritual ketika kehidupannya mengakui keberadaan Tuhan dan beribadah sesuai dengan norma masyarakat. Tanda-tanda sehat spiritual ini termasuk rasa syukur, memaafkan, pengendalian diri, sayang, dan ajaran agama yang baik.

Selanjutnya, sehat sosial adalah ketika seseorang dapat hidup berdampingan dengan orang lain, mengikuti norma masyarakat, dan diterima sebagai anggota masyarakat.

Menurut UU No.23 tahun 1992, sehat didefinisikan sebagai keadaan sejahtera dari tubuh, jiwa, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif atau baik dalam hal ekonomi dan sosial. Kesehatan harus dilihat sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen fisik, mental, dan sosial, dengan kesehatan jiwa sebagai komponen penting dari kesehatan. Kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas dan peran mereka dengan cara yang optimal disebut seha (Parson dalam Asmadi, 2008).

Sakit atau penyakit adalah persepsi setiap orang terhadap pengalamannya menderita penyakit. Perasaan tidak menyenangkan (tidak merasa baik), lemah (lemah), pusing (pusing), kaku, dan mati rasa adalah tanda-tanda fisiologis dari sakit yang lebih dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Pemeriksaan medis dapat menunjukkan bahwa seseorang menderita penyakit yang mengganggu fungsi salah satu organ tubuhnya, meskipun mereka tidak merasakan sakit dan tetap melakukan aktivitas sehari-hari.

Sejalan dengan penjelasan ini, Sarwono (dalam Yunindyawati, 2004) mendefinisikan sakit sebagai kondisi yang tidak menyenangkan yang dirasakan seseorang dan menghambat aktivitas fisik dan rohani, sehingga seseorang tidak dapat melakukan fungsi dan peran normal dalam masyarakat. Alat yang paling mudah untuk menentukan penyakit atau kondisi sakit adalah jika terjadi perubahan pada nilai batas normal yang telah ditetapkan. Namun, ada beberapa definisi sakit yang dapat digunakan sebagai acuan (Asmadi, 2008): 1. Menurut Parson, sakit adalah kondisi di mana ada ketidakseimbangan dalam fungsi normal tubuh manusia, termasuk sistem biologis dan kondisi penyesuaian. 2. Menurut Borman, ada tiga kriteria untuk keadaan sakit: adanya gejala, persepsi tentang kondisi sakit yang dirasakan, dan penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. 3. Menurut batasan medis, ada dua bukti adanya sakit, yaitu tanda dan gejala. 4. Perkins juga menyatakan bahwa sakit adalah kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang yang mengganggu aktivitas sehari-hari mereka.

Karena penyakit dan rasa sakit berbeda, penyakit bersifat objektif karena dapat diamati dengan cara tertentu, sedangkan rasa sakit bersifat subjektif karena merupakan keluhan yang dirasakan seseorang. Karena masing-masing penyakit dan rasa sakit berbeda, efeknya juga berbeda. Menurut Asmadi (2008), seseorang yang menderita penyakit belum tentu merasakan sakit; sebaliknya, seseorang yang mengeluh sakit belum tentu menderita penyakit tersebut.

Kita sebagai manusia tidak asing dengan penyakit kanker yang dapat menyerang semua kalamgan baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Namun, kanker yang dialami anak biasanya sulit dideteksi karena amak belum tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya. Risiko kanker di dunia sangat tinggi, karena jumlah pengidap kanker meningkat setiap tahunnya. Menurut data yang berasal dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2015, mengatakan bahwa jumlah penyakit kanker yang terjadi kepada anak di seluruh dunia yaitu sekitar 4% dan 90.000 angka kematian terkait penyakit kanker pada anak. Itu menandakan bahwa pevalensi kanker pada anak adalah empat persen, berarti empat persen dari seluruh anak di Indonesia akan mengidap penyakit kanker. Bahkan faktanya, kanker di Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-delapan se-Asia Tenggara, sementara di Asia menduduki peringkat ke-dua puluh tiga (Hendrawati & dkk, 2019).

Menurut *Indonesian Pediatric Center Registry*, ditemukan 3.834 kasus baru kanker yang terjadi pada anak di Indonesia tahun 2021-2022. Hingga Desember tahun 2022, 1.373 anak pengidap kanker masih dalam tahap perawatan. Sedangkan sebanyak 833 anak pengidap kanker telah meninggal dunia. Kemudian, sebanyak 519 anak pengidap kanker, mereka telah berhenti untuk menjalani pengobatan, dan 148 anak pengidap kanker yang lain, mereka telah selesai untuk menjalani pengobatan. Sementara itu, di RS Hasan Sadikin Bandung terdapat 563 kasus baru kanker pada anak di tahun 2021-2022. Susi Susanah selaku Dokter Spesialis Anak Konsultan Hematologi Onkologi mengatakan, bahwa sebagian besar dari anak pengidap kanker di Indonesia telah mencapai stadium 3 dan stadium 4. Sedangkan, untuk pencegahan penyebarannya sendiri, dia mengatakan bahwa lebih mudah untuk dicegah bila masih berada pada stadium 1 atau stadium 2.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan 15 Februari sebagai Hari Kanker Anak Sedunia. Seperti yang diketahui, tujuan dari peringatan tersebut untuk meningkatkan kesadaran pada anak dan mendukung anak-anak yang mengidap penyakit kanker. Tujuan WHO adalah agar semua anak yang terkena penyakit kanker dapat mencapai kelangsungan hidup sekurang-kurangnya 60% pada tahun 2030. Terdapat 8 jenis kanker pada anak di Indonesia, yaitu: kanker darah (leukemia), kanker mata (retinoblastoma), kanker tulang (osteosarcoma), tumor otak, kelenjar getah bening (limfoma), saraf (neuroblastoma) dan jaringan otot (rhabdomyosarcoma).

Salah satu dari jenis kanker yang paling umum pada anak-anak adalah kanker darah, atau leukemia. *Global Burden of Cancer* (Globocan) tahun 2018, mengatakan kejadian leukemia di Indonesia telah mencapai 33,5% anak cowok dan 31% anak cewek. Adapun data yang berasal dari Organisasi Kanker Amerika (ACCO) yang mengatakan bahwa progronis 5 tahun leukemia pada anak lebih dari 85% untuk leukemia akut dan 60% untuk leukemia kronis. Prognosis 5 tahun yang dimaksud disini adalah beahwa pasien leukemia itu sendiri memiliki harapan hidup lebih dari 5 tahun. Gejala klinis pada anak pengidap leukemia antara lain: pilek tak kunjung sembuh, letih, meriang, kehilangan nafsu makan kemudian dia mengalami penurunan pada berat badannya, muncul bitnik-bintik warna merah atau ungu pada kulit, memar tanpa sebab, merasa sakit pada tulang, persendian dan juga perut, mengalami pembesaran di kelenjar getah bening dan hepatisplenomegali (Wati & Qoyyimah, 2018).

Salah satu pilihan pengobatan untuk anak pengidap leukemia adalah kemoterapi. Kemoterapi memakan waktu lama, bahkan bisa dilakukan selama bertahun-tahun. Selain itu, kemoterapi juga tentunya memiliki berbagai efek samping yang menimbulkan rasa yang tidak nyaman yang dirasakan oleh anak, seperti nyeri akibat mukositis, diare, mual, dll. Pemberian obat kemoterapi dan pemantauan kemajuan pengobatan yang dilakukan secara rutin dapat mengakibatkan anak harus berulang kali berkunjung dan mereka harus dirawat di rumah sakit. Sakit adalah situasi yang dapat mengakibatkan stress bagi seorang anak. Stress pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa fakor, seperti perilaku dari petugas kesehatan (dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya), pengalaman anak ketika sakit, *support system* atau dukungan sosial dari keluarga selama menjalani pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doloksaribu (2011) dalam (Marpaung & dkk, 2019) menyatakan bahwa *stressor* disebabkan oleh proses pengobatan yang bersumber dari tiga sub-tema yaitu perpisahan yang menyedihkan, lingkungan yang menakutkan bagi anak dan sikap yang ditunjukan, oleh petugas kesehatan. Hal ini tentu saja membuat anak tidak nyaman ketika terpisah dari orang tuanya, harus menjalani terapi di lingkungan asing bagi anak dan berinteraksi dengan tenaga kesehatan yang membuat anak tidak nyaman.

Anak pengidap kanker darah tentunya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi selama masa sakit. Meskipun manusia memiliki banyak kebutuhan, pada dasarnya Abraham Maslow membagi tingkat kebutuhan pada manusia menjadi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Begitu satu tingkat dari kebutuhan itu terpenuhi, hal itu dapat menyebabkan orang tersebut tidak lagi mendapat motivasi untuk mencoba memenuhi tingkat kebutuhan berikutnya. Kebutuhan akan anak-anak pengidap kanker hanya terlihat saat mereka mengalami masa sakit. Anak yang mengalami sakit leukemia (kanker darah) biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk pengobatan, yaitu kira-kira membutuhkan waktu sekitar 2 tahun. Selama masa pengobatannya, anak pengidap leukemia harus menjalani kemoterapi, meminum obat, menjaga pola makannya, beristirahat, dll. Agar anak merasa aman, tentunya penting bagi anak memiliki seseorang yang dekat selama masa pengobatan, baik selama kemoterapi rutin baikpun dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Kebutuhan anak lainnya yakni kebutuhan akan cinta dan kasih sayang serta harga diri dari orang yang dekat dengan dirinya (DURI KARTIKA & dkk, 2015).

Sementara kehadiran profesi kesehatan berubah-ubah, konsep perawatan keluarga berpusat pada keluarga melihat keluarga sebagai komponen yang konsisten. Sangat bermanfaat bagi anak untuk memiliki anggota keluarga yang hadir sepanjang hari, terutama orang tuanya. Anak membutuhkan keluarga mereka. Kehidupan dan kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga. Hal ini dapat dilihat secara visual: pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil dengan dukungan keluarga yang baik. Sebaliknya, jika dukungan keluarga kurang baik, anak akan mengalami kesulitan sendiri dan dapat mengganggu psikologis anak (Amanda, 2015).

Faktor interpersonal atau dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang menanggapi penyakit atau terapi. Teman, anggota keluarga, dan bahkan profesional kesehatan memberikan dukungan emosional kepada seseorang saat mereka menghadapi kesulitan. Ini dikenal sebagai dukungan sosial. Setiap orang membutuhkan dukungan sosial di setiap siklus kehidupannya. Menurut Amanda (2017), ketika seseorang menghadapi masalah atau sakit, dukungan sosial akan semakin dibutuhkan. Sebagai orang tua yang dekat dengan anak mereka, keluarga sangat membantu proses penyembuhan anak yang menderita leukemia. Shaver dan Klinnert (dalam Bara, 2015) berpendapat bahwa rasa kasih sayang memiliki dua tujuan utama bagi anak-anak. Anak pertama-tama memperoleh rasa aman dan keakraban dengan orang-orang yang dicintainya. Kedua, kasih sayang mengajarkan lingkungan.

Orang tua merupakan pengasuh terpenting bagi anak ketika mereka merasa sedang sakit. Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan dan yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditegaskan bahwa keluarga ekslusif orang tua memiliki peran dalam mendukung kesembuhan anaknya dari penyakit. Orang-orang di sekitar anak pasti memiliki kedekatan emosional dengan anak, karena sebagai makhlup hidup, orang cenderung menciptakan kedekatan emosional dengan orang yang selalu berinteraksi dengannya, karena merasa lebih nyaman dan aman dengan orang tersebut. Keluarga adalah orang yang paling dekat dengan seorang anak, selain dengan saudara kandung, paman atau teman sebaya. Kehadiran keluarga sangat diperlukan dalam kehidupan anak pengidap leukemia, sehingga anak sangat membutuhkan dari orang-orang terdekatnya, dukungan ini disebut dengan dukungan sosial. Menurut King (2012) disebutkan dalam (SEPTIAWATI, 2017) yang dimaksud dengan dukungan sosial, yaitu informasi dan umpan balik dari orang lain, yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, serta terlibat dalam komunikasi, jaringan, kewajiban dan timbal balik.

Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung adalah salah satu rumah singgah yang didirikan oleh orangtua dari anak penderita kanker di bawah naungan Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Hasan Sadikin Bandung, rumah singgah bagi ana-anak penderita kanker yang menerima pengobatan kanker anak. Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung yang didirikan oleh Bapak Supendi atau yang bakrab disapa Abahlutung ini membangun rumah singgah dengan landasan kemanusiaan dan memanusiakan manusia, salah satunya adalah untuk merawat anak-anak miskin/kurang mampu yang mengalami sakit parah, dengan menawarkan layanan gratis. Untuk menunjang kelancaran pengobatan, terutama untuk pasien yang dikirim dari jauh ke luar kota Bandung, salah satunya Karawang, Tasik, Garut, Cirebon, Subang, bahkan luar Jawa Barat.

Salah satu layanan yang membantu para pejuang kanker dan fakir miskin adalah rumah singgah dan ambulan untuk mengangkut pasien dan menyediakan makan untuk kehidupan sehari-hari. Rumah singgah adalah tempat tinggal sementara bagi pasien dampingan selama dalam masa rawat jalan di rumah sakit rujukan. Banyak dhuafa maupun orang miskin yang memiliki anggota keluarga yang sakit seringkali bingung karena tidak memiliki tempat tinggal ketika harus berobat ke rumah sakit rujukan.

Peneliti melakukan penelitian yang didukung dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebutuhan lanjut usia. Hasil penelitian terdahulu akan disesuaikan dengan hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Peneliti | Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan |
| 1 | Anisa Saraswati,Ikeu Nurhidayah, Depi Lukitasari(2018) | Hubungan Peran Orang Tua Sebagai Caregiver Dengan Kualitas Hidup Anak Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (Ykaki) BandungDOI:<https://doi.org/10.51997/jk.v6i2.12> | Kuantitatif | Berdasarkan hasil penelitian Hubungan peran orang tua dengan Kualitas hidup anak kanker ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh orang tua dari anak kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Bandung telah menjalankan peran sebagai caregiver dengan baik juga separuh dari Anak dengan kanker di YKAKI ini sudah dikategorikan memiliki kualitas hidup yang baik | Penelitian ini membahas mengenai hubungan peran orang tua sebagai caregiver dan juga kualitas hidup anak penderita kanker sedangkan penelitian peneliti saat ini lebih membahas mengenai dukungan sosial keluarga anak penderita leukemia di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung. |
| 2 | Bara Garnisa Mushyama(2015) | DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA ANAK PENDERITA KANKER DARAH DI YAYASAN KASIH ANAK KANKER JOGJA | Kualitatif | Dukungan emosional dimulai ketika orang tersebut menerima penyakit anaknya. Apresiasi diberikan dengan memberikan anak hal-hal positif yang mencerminkan kebiasaan anak sebelum dan sesudah kanker darah, menekankan pada penyuluhan, dorongan dan kepatuhan terhadap pola makan dan status kesehatan anak. Dukungan instrumental adalah mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dalam hal barang dan materi selama mereka dapat menyediakannya dengan segera, dan jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, mereka mengajari mereka untuk menabung terlebih dahulu. Terakhir, dukungan informasi yang ditawarkan bertujuan untuk mencari informasi berupa petunjuk agar kesehatan anak dapat meningkat dengan baik. | Penelitian ini dilakukan di Yayasan Kasih Anak Kanker Jogja, sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung. |
| 3 | Sri Hendrawati, Ikeu Nurhidayah, Ai Mardhiyah(2019) | Self-Efficacy Parents in Undergoing Child Cancer Treatment at the Rumah Kanker Anak Cinta BandungDOI: <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8911> | Kuantitatif | Studi self-efficacy orang tua yang menerima pengobatan kanker anak di Rumah Kanker Anak Cinta Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menerima pengobatan kanker anak memiliki self-efficacy yang tinggi. Dengan demikian, orang tua dari anak penderita kanker dalam penelitian ini memiliki kemampuan atau kepercayaan diri yang tinggi dalam merawat anaknya yang menderita kanker. Sehingga secara signifikan dapat mendukung proses pengobatan, perawatan dan penyembuhan anak, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup anak penderita kanker. Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua dengan efikasi diri yang tinggi diharapkan dapat mengatasi tugasnya dengan baik dalam menjalani kemoterapi pada anak penderita kanker. | Penelitian ini membahas mengenai self-efficacy orang tua dalam menjalani pengobatan kanker, sedangkan penelitian peneliti saat ini lebih membahas mengenai pemberian dukungan sosial yang diberikan keluarga (orang tua) anak penderita leukemia. |
| 4. | Sriana Septiawati(2017) | Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kepribadian Ekstraversi Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa | Kuantitatif | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kepribadian ekstraversi mempengaruhi minat berwirausaha. Peneliti selanjutnya didorong untuk memasukkan variabel lain yang mempengaruhi seperti sikap, motivasi, harapan pendidikan, pekerjaan orang tua, dll untuk melihat variabel mana yang paling mempengaruhi minat berwirausaha. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis aspek dukungan sosial secara individu, seperti aspek keamanan kerja, kehandalan, kepemimpinan, pengakuan, kedekatan emosional, integrasi sosial dan kesempatan untuk membantu.  | Penelitian ini membahas mengenai dukungan sosial dan kepribadian ekstraversi yang dapat mempengaruhi minat dalam berwirausaha, sedangkan penelitian peneliti saat ini mengenai dukungan sosial keluarga anak penderita leukemia. |
| 5 | Salma Rosyida(2018) | Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Kuli Panggul | Kuantitatif | Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri sangat penting dalam komunitas. Seperti pada penelitian yaitu tentang komunitas kuli pasar Beringharjo. Dukungan sosial yang terdapat pada komunitas kuli pasar Beringharjo adalah dukungan yang berasal dari teman. Karena kebanyakan dari mereka bukan dari kota Yogyakarta. Mereka berkeliaran dan beristirahat bersama di depan toko. Oleh sebab itu kuli angkut Pasar Beringharjo tidak memiliki dukungan sosial keluarga. Penerimaan diri masyarakat kuli angkut di Pasar Beringharjo dapat menerima diri dengan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi kehidupannya serta mampu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya.  | Penelitian ini membahas tentang mengenai tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri kuli panggul di pasar beringharjo yang mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan sosial keluarga karena kebanyakan dari mereka tidak tinggal di kota aslinya yaitu Yogyakarta. Untuk penerimaan diri masyarakat kuli angkut di Pasar Beringharjo mereka mengatakan dapat menerima diri dengan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi kehidupannya serta mampu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan penelitian peneliti saat ini adalah tentang dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga anak penderita leukemia. |

Penelitian sebelumnya, yang disajikan pada Tabel 1.1, merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian sebelumnya membantu peneliti memposisikan penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian tersebut unik. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian dukungan sosial sangat berdampak pada pemulihan/penyembuhan anak pengidap leukemia.

Penelitian yang dilakukan Anisa Saraswati, Ikeu Nurhidayah, Depi Lukitasari (2018) yang berjudul Hubungan Peran Orang Tua Sebagai Caregiver Dengan Kualitas Hidup Anak Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (Ykaki) Bandung menunjukkan bahwa lebih dari separuh orang tua dari anak kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Bandung telah menjalankan peran sebagai caregiver dengan baik dengan hasil presentase sebesar 53,3% juga separuh dari anak di YKAKI sudah dikategorikan memiliki kualitas hidup baik dengan hasil presentase sebesar 50%.

Penelitian yang dilakukan Bara Garnisa Mushyama (2015) yang berjudul DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA ANAK PENDERITA KANKER DARAH DI YAYASAN KASIH ANAK KANKER JOGJA menyatakan bahwa ketika seseorang mengetahui bahwa anaknya menderita penyakit, maka dukungan emosional pun dimulai dengan cara memberikan anak hal-hal positif yang menunjukkan kebiasaan anak sebelum dan sesudah kanker darah, menekankan pada dorongan, penyuluhan, dan kepatuhan terhadap pola makan dan status kesehatan anak, memberikan apresiasi. Dalam dukungan instrumental, mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dengan barang dan materi selama mereka dapat memberikannya segera, dan mengajarkan mereka untuk menabung jika mereka tidak dapat melakukannya. Terakhir, dukungan informasi bertujuan untuk menemukan bagaimana kesehatan anak dapat ditingkatkan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sri Hendrawati, Ikeu Nurhidayah, Ai Mardhiyah (2019) yang berjudul Self-Efficacy Parents in Undergoing Child Cancer Treatment at the Rumah Kanker Anak Cinta Bandung mengatakan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Kanker Anak Cinta Bandung, sebagian besar orang tua yang menerima pengobatan kanker anak memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi. Oleh karena itu, orang tua yang merawat anak yang didiagnosis dengan kanker dalam penelitian ini memiliki kemampuan atau kepercayaan diri yang tinggi dalam merawat anak tersebut. sehingga secara signifikan dapat membantu proses pengobatan, perawatan, dan penyembuhan anak. Pada akhirnya, kualitas hidup anak yang didiagnosis dengan kanker akan meningkat. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua yang sangat efektif diharapkan dapat menyelesaikan tugas menjalani kemoterapi pada anak yang menderita kanker dengan baik.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan Sriana Septiawati (2017) yang berjudul Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kepribadian Ekstraversi Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa mengungkapkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kepribadian ekstravert berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Peneliti selanjutnya didorong untuk memasukkan variabel lain yang mempengaruhi seperti sikap, motivasi, harapan pendidikan, pekerjaan orang tua, dll. untuk melihat variabel mana yang memiliki pengaruh terbesar terhadap minat berwirausaha. Penelitian di masa depan dapat menganalisis aspek dukungan sosial individu seperti keamanan kerja, keandalan, kepemimpinan, pengakuan, kedekatan emosional, integrasi sosial, dan peluang untuk membantu.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Salma Rosyida (2018) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Kuli Panggul mengungkapkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri sangat penting dalam masyarakat. Seperti dalam kajian, atas nama komunitas pemuja Pasar Beringharjo. Dukungan sosial yang terdapat pada komunitas kultus Pasar Beringharjo adalah dukungan teman. Karena kebanyakan dari mereka bukan dari kota Yogyakarta. Mereka berjalan-jalan dan beristirahat bersama di depan toko. Oleh karena itu, para penggugat di Pasar Beringharjo tidak memiliki tunjangan sosial keluarga. Penerimaan Diri Pemasar Beringharjo dapat menerima diri mereka sendiri dengan keyakinan bahwa mereka dapat menghadapi hidup dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka.

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dukungan sosial keluarga pada anak pengidap leukemia di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung?
2. Bagaimana hambatan dan upaya dalam memberikan dukungan sosial keluarga pada anak pengidap leukemia di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teori pekerjaan sosial dalam dukungan sosial sosial keluarga anak pengidap leukemia di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung?

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang topik yang dibahas , sehingga peneliti pasti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dukungan sosial keluarga anak pengidap leukemia di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dan upaya dalam memberikan dukungan sosial keluarga anak pengidap leukemia di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi praktis dan teoritis dalam dukungan sosial keluarga anak pengidap leukemia di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung.

### **Kegunaan Penelitian**

Semua penelitian yang didasarkan pada fenomena sosial bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang masalah sosial. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam kondisi realita sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat teoritis juga praktis yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan sumbangan pemikiran ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan “Dukungan Sosial Keluarga Anak Pengidap Leukemia di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung”.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan juga gagasan referensi untuk penelitian yang akan datang dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan dapat memberi informasi tentang “Dukungan Sosial Keluarga Anak Pengidap Leukemia di Yayasan Rumah Cinta Insani Bandung”